

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Film *Ayat-Ayat Dinda*

Ayat-Ayat Adinda adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 11 Juni 2015. Film ini dibintangi oleh Tissa Biani Azzahra, Surya Saputra, Cynthia Lamusu, serta Deddy Sutomo. Dalam film ini menceritakan seorang Adinda yang memiliki suara merdu, namun dalam ceritanya tidak lantas membuat Adinda (Tissa Biani) mudah menjadi anggota tim qasidah sekolahnya. Faisal (Surya Saputra), ayah Adinda, melarangnya. Faisal dengan tegas meminta Adinda untuk fokus sekolah. Keluarga Adinda tak pernah menetap lama di satu tempat. Mereka sering berpindah-pindah dan dikucilkan di manapun mereka tinggal. Perlahan Adinda mulai paham. Keluarganya dianggap sesat. Walau Adinda sendiri tak mengerti apa itu sesat. Terdorong oleh keinginan menjadikan keluarganya dibanggakan dan dihormati oleh orang lain, Adinda bertekad ikut lomba MTQ dan menjadi pemenang lomba tersebut. Namun keinginan Adinda mendapat rintangan. Keberadaan Faisal mulai terusik. Faisal mengultimaturnya istri dan anaknya agar tak bertingkah macam-macam, yang membuat mereka menjadi sorotan. Salah sedikit, bukan hanya terusir dari kampung, keselamatan keluarga mereka pun terancam.¹

Ayat –Ayat Adinda sebuah film yang dilahirkan oleh anak bangsa yang memiliki nuansa Islami dan pesan dakwah, pesan moral dan pesan pendidikan serta pesan sosial di dalamnya. Pesan dakwah yang ditonjolkan adalah ketaatan beragama keluarga Adinda melalui shalat berjamaah yang selalu dilakukan oleh kedua orangtua dan anaknya. Sedangkan pesan pendidikan adalah kepandaian Adinda dalam membaca Alquran sehingga mengikuti lomba MTQ sebagai pesan kepada masyarakat bahwa anak yang baru sekolah SD tapi mampu membaca Alquran dengan baik. Pesan sosial adalah menunjukkan bahwa bagaimana teman-teman Adinda yang selalu memberikan motivasi kepada Adinda untuk tidak patah semangat mengikuti lomba MTQ.

Selain pesan sosial yang ditunjukkan juga terlihat bagaimana kepala sekolah dan para tokoh mengajak warga dan anak-anak melaksanakan gotong royong sebagai bagian dari kebersihan yang perlu ditanamkan dalam setiap Islam.

B. Pesan Dakwah Dalam Film *Ayat-Ayat Adinda*

Pesan dalam Film *Ayat-Ayat Adinda* perlu menjadi perhatian bagi umat Islam Indonesia khususnya bagi para tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk dapat menjadikan film ini sebagai gambaran keluarga yang dapat mengajak anak-anaknya untuk selalu shalat berjamaah dan mengajari anak agar pandai membaca Alquran.

Film ini mengangkat pembacaan ayat Alquran dan juga lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) sebagai tema sentralnya. Akan tetapi, di saat yang bersamaan, film ini ingin menyorot isu tentang kecenderungan masyarakat yang mudah menghakimi sesuatu yang dianggap berbeda. Adinda (**Tissa Biani Azzahra**) adalah seorang anak SD dengan bakat istimewa di bidang tarik suara, namun ia kesulitan menyalurkannya. Ia dihardik ketika melakukan improvisasi dalam latihan kelompok kasidah sekolahnya. Tapi, itu tak seberat fakta bahwa sang ayah, Faisal (**Surya Saputra**) melarangnya untuk ikut lomba apa pun. Beruntung Adinda punya dua teman yang ingin

¹ Diakses dari www.sinopsisfilmbioskoperbaru.com/2015/07/sinopsis

membangkitkan semangatnya. Adinda pun diajak untuk ikut MTQ. Pikirnya, tak ada yang salah dengan membaca Alquran, dan kalau pun menang ia dapat membanggakan keluarganya.

Namun, untuk ini pun Adinda harus sembunyi-sembunyi, mengingat ayahnya memang sangat membatasinya agar jangan terlalu menonjol, yang tidak Adinda ketahui benar, ia sekeluarga ternyata selama ini sering dituding sesat, sehingga harus hidup berpindah-pindah. Hal ini makin mengemuka ketika cara baca ayat Alquran yang dilakukan Adinda tidak seperti pakem yang selama ini dipraktikkan secara umum.

Sebagai anak yang masih duduk di bangku SD Adinda dianggap cukup baik dalam membaca Alquran, hal ini disebabkan karena bimbingan ayahnya di rumah dalam belajar Alqur'an setiap hari. Dalam film ini Adinda orang banyak mengagumi suara Adinda dalam membaca Alqur'an, sehingga banyak yang mendorong Adinda untuk ikut lomba MTQ. Meskipun Adinda merasa terhalang untuk mendaftar karena banyak orang yang menganggap rendah keluarganya, namun Adinda tak menyerah dan akhirnya bisa mengharumkan nama keluarga melalui bacaan Alquran. Yang menarik dalam film *Ayat-Ayat Adinda* adalah mengangkat isu terkini tentang terlalu mudahnya masyarakat menghamiki dan memberi label sesat pada kelompok lain, termasuk di kalangan umat Islam sendiri.

Dalam film ini produser memutuskan untuk mengerucutkan persoalan pada pembacaan ayat Alquran. Akan tetapi, pembuat film ini ingin mengambil dari sudut pandang anak-anak yang polos. "Kita menarik ke dalam intinya lagi, kalau Islam itu Alquran dan hadis. Kita mencoba membawa ke *core* yang paling murni, paling bersih, paling lugu, makanya juga diambil dari sudut pandang anak-anak. Lihat saja tagline-nya: 'Yang dia inginkan hanyalah membaca Ayat-Ayat Allah.' Bukankah kita semua seperti itu?" ucap penulis yang akrab disapa **Aris** tersebut.²

Meski filmnya sendiri kental bertema Islami, *Ayat-Ayat Adinda* sendiri dianggap relevan dalam skala yang lebih besar dan beragam. Menurut **Aris**, apa yang digambarkan dalam film ini cukup mencerminkan pada situasi Indonesia saat ini, tidak hanya dalam persoalan agama. Karena itu pula, ia dan timnya tidak menekankan secara spesifik tentang alasan keluarga Adinda dianggap sesat.³

Film *Ayat-Ayat Adinda* lebih menitik beratkan pengakuan. Pengakuan yang dimaksudkan adalah sebuah pernyataan yang menyatakan ada yang berbeda dari orang kebanyakan yaitu ketertutupan orangtuanya yang dianggap aliran sesat tapi diterima oleh masyarakat. Namun dalam penayangannya di film ini dibalut dalam sinema yang mengetengahkan cerita anak dan orang tua serta seorang bapak yang menjalani hidup baru dan butuh pengakuan dari tempat baru dan bukan mempersoalkan ayahnya yang dianggap sebagai aliran sesat. *Ayat-Ayat Adinda* sebuah film yang ingin memberikan pesan untuk tidak terlalu melakukan stigma buruk terhadap pandangan orang yang berbeda. Sutradara *Ayat-Ayat Adinda*, yakni Hestu Saputra lebih menitik beratkan bagaimana para tokohnya sangat butuh pengakuan dari orang-orang di sekitar. Adinda yang ingin membanggakan orangtuanya dan Faisal, ayah Adinda yang ingin diterima di lingkungan sekitar.

Pesan pada film ini memang sangat halus. Adanya karakter anak-anak juga membuat film ini tampak seperti sebuah film keluarga. Tampaknya mereka akan lebih senang dengan tokoh Adinda serta tingkah laku teman-temannya yang bisa membuat bibir tersenyum atau bisa membuat tertawa. Sementara pesan lainnya, mungkin akan dianggap sebagai hiasan saja yang tidak terpikirkan. *Ayat-Ayat Adinda* hadir dengan cara penggarapan yang baik, dari sinematografi yang bagus, cara pengambilan kamera yang tidak terlalu buruk, serta akting para pemainnya juga yang jempolan. Hal ini disebabkan karena Surya Saputra selaku pemeran ayah Adinda tidak perlu diragukan kualitasnya,

² *Ibid*

³ *Ibid*

Cynthia Lamusu yang berperan sebagai isteri Faisal atau ibu Adinda juga sangat bagus. Secara keseluruhan, *Ayat-Ayat Adinda* merupakan sebuah film yang mengetengahkan cerita yang terjadi di sekitar kita. Sebuah cerita yang bahkan mungkin kita ada didalamnya, yakni butuh pengakuan. Karena dengan sebuah pengakuan dari seseorang, kita merasa ada.

Pesan-pesan dakwah secara umum dalam film *Ayat-Ayat Adinda* dapat diambil sebagai pelajaran antara lain :

1. Pesan akhlak untuk saling menghargai antar sesama umat beragama dan sesama umat beda agama
2. Pesan ibadah dapat dilihat dari ketaatan keluarga dalam menjalankan ibadah shalat secara berjamaah.
3. Pesan moral. Terlihat Adinda sebagai anak yang patuh kepada kedua orangtuanya. Film ini memberikan pendidikan dimana setiap mengambil keputusan selalu dilakukan dengan terlebih dahulu bermusyawarah dalam keluarga.
4. Pesan Pendidikan terlihat bagaimana Adinda rajin sekolah dan pandai dan fasih membaca Al-Qur'an. Adinda (**Tissa Biani Azzahra**) adalah seorang anak SD dengan bakat istimewa di bidang tarik suara, namun ia kesulitan menyalurkannya. Ia dihardik ketika melakukan improvisasi dalam latihan kelompok kasidah sekolahnya. Tapi, itu tak seberat fakta bahwa sang ayah, Faisal (**Surya Saputra**) melarangnya untuk ikut lomba apa pun. Beruntung Adinda punya dua teman yang ingin membangkitkan semangatnya. Adinda pun diajak untuk ikut MTQ. Pikirnya, tak ada yang salah dengan membaca Alquran , dan kalau pun menang ia dapat membanggakan keluarganya.⁴

Selain pesan-pesan dakwah secara umum sebagaimana yang diuraikan di atas, ada pesan-pesan khusus yang dapat diambil dari pesan film *Ayat-Ayat Adinda* tersebut yaitu pesan sosial dan pesan pendidikan. Pesan dakwah dalam film *Ayat-Ayat Adinda* dapat dilihat berdasarkan adegan film yang dapat diuraikan sesuai dengan pesan-pesan dakwahnya. Hal ini dapat diuraikan berdasarkan adegan peradegan yang ditayangkan.

Adegan I

Adegan I dalam film *Ayat-Ayat Adinda* memperlihatkan bagaimana keluarga Adinda melaksanakan shalat berjamaah dengan ayah dan ibunya. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa film *Ayat-Ayat Adinda* Pesan dakwa yang diambil adalah keluarga Adinda menggambarkan sebuah

⁴ Diakses dari www.sinopsisfilmbioskoperbaru.com/2015/07/sinopsis

keluarga yang melakukan shalat secara berjamaah. Keluarga Adinda menunjukkan sebuah keluarga jama'ah yang menanamkan betapa pentingnya solat berjamaah.

Tabel 1

Adegan I

Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Keluarga Adinda selesai melaksanakan shalat berjamaah di dalam rumah	Penggambarkan sebuah keluarga yang selalu melaksanakan shalat berjamaah dalam lingkungan keluarga	Keluarga Adinda menunjukkan sebuah keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama dan menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam melaksanakan shalat mengutamakan shalat berjamaah.

Makna adegan dia atas adalah Adinda dan keluarganya sedang melaksanakan kewajiban melakukan shalat berjama'ah. Dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 43 Allah swt telah berfirman :



Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.⁵

Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk. Melakukan solat berjama'ah termasuk pesan dakwah yakni menjelaskan tentang syariah.

Adegan II

Adagan kedua memberikan pesan pentingnya saling memberikan masukan dan mengingatkan di dalam ajaran agama Islam.

Dalam adegan II ini dapat dilihat dari gambaran pada tabel adegan II sebagai berikut :

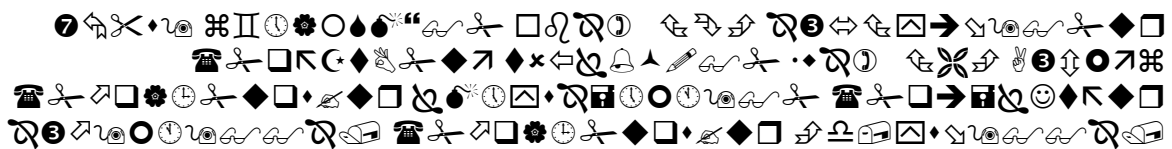
⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h.4

Tabel II

Memberikan nasehat

Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Fajrul dan Amel sedang menyemangati Adinda untuk mengikuti lomba MTQ	Penggambaran seorang teman yang peduli terhadap sesama	Fajrul dan Amel menggambarkan seorang teman yang baik hati dan suka memberikan masukan kepada temannya dalam hal ini kepada Adinda

Adegan II sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya di dalam memberikan masukan, nasehat dan saling peduli terhadap sesama teman merupakan suatu keharusan terhadap sesama bersaudara. Hal ini menggambarkan bahwa film Ayat-Ayat Adinda memberikan pesan dakwah terhadap pesan saling menasehati sebagaimana yang digambarkan dalam surat Al-Ashr ayat 1 : 3



Artinya :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.⁶

Gambaran adegan sebagaimana di atas menggambarkan bahwa nasehat-menasehati untuk kebenaran merupakan perintah Allah sebagai ajaran agama Islam yang menjadi kewajiban bagi setiap umat dan menjadi peran da'i bagi setiap umat Islam.

Adegan III

Adegan ketiga memberikan pesan pentingnya kebersihan sebagai Al-Qur'an pedoman dan petunjuk dalam kehidupan beragama bagi setiap Islam memberikan gambaran akan arti pentingnya kebersihan khususnya orang yang beriman. Oleh karena itu setiap kita diwajibkan untuk selalu bersih dan membersihkan diri yang memiliki manfaat dan keutamaan bagi orang yang selalu bersih.

⁶ Ibid, h. 569

Dalam adegan III ini dapat dilihat dari gambaran pada tabel adegan III sebagai berikut

:

Tabel III
Kebersihan

Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Kiyai dan bagi para siswa lain sibuk membersihkan halaman sekolah	Penggambaran yang peduli terhadap kebersihan sekolahnya merupakan gambaran agama.	Menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan suatu perbuatan yang baik dalam ajaran agama dan menggambarkan sebagai ciri orang yang beriman.

Tabel di atas menunjukkan bahwa film tersebut juga memberikan pendidikan akan kebersihan. Allah SWT dalam Al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam akan pentingnya kebersihan sebagaimana dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-5)



Artinya :

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,⁷

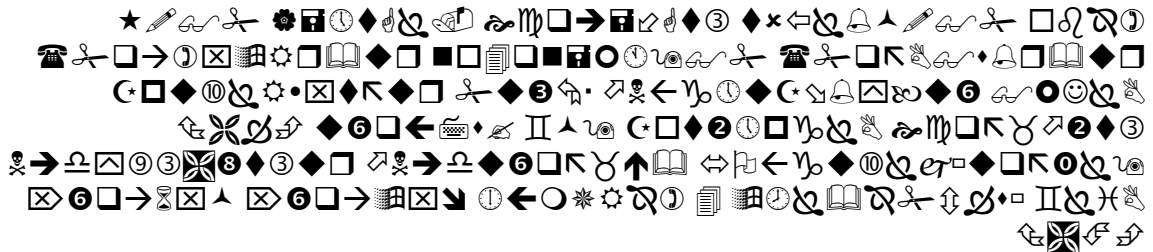
Adegan IV

Tabel IV
Membaca Al-Qur'an

Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Adinda sedang mengikuti lomba MTQ	Penggambaran sebagai seorang anak yang sedang membaca Al-Qur'an	Adinda merupakan seorang anak yang beragama Islam yang cinta terhadap ajaran agama dan Al-Qur'an

⁷ Ibid, h. 218

Adinda sedang mengikuti lomba MTQ. Penggambaran seorang anak yang suka membaca Al-qur'an. Adinda merupakan seorang anak yang cinta terhadap agama dan kitab-kitabnya. Gambaran ini menunjukkan seorang Adinda yang cinta terhadap agamanya wujud kecintaan adinda terhadap agamanya yakni adinda mengikuti lomba MTQ dengan begitu adinda bisa menyampaikan Ayat-Ayat Al-qur'an dengan suaranya yang merdu. Didalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Fatir ayat 29-30:



Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁸

Dari shahabat Abu Umamah Al-Bahili radhiallahu „anhu : Saya mendengar Rasulullah shalallahu „alaihi wasallam bersabda :»“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” [HR. Muslim 804].⁹

Nabi shalallahu `alaihi wasallam memerintahkan untuk membaca Al-Qur`an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca Al-Qur`an diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Lebih ditekankan lagi pada bulan Ramadhan. Nanti pada hari Kiamat, Allah subhanahu wata`ala akan menjadikan pahala membaca Al-Qur`an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa`at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

Adegan V

Pada adegan V menggambarkan bagaimana film ini mementingkan permusyawaratan di dalam mengambil suatu keputusan maupun dalam menetapkan suatu kebijakan.

Tabel V

Musyawaharah

⁸ *Ibid*, h. 285

⁹Salim Bahreysi, *Riyadus Sholihin*, (Bandung, Al-Ma`arif, 1991), h. 27

Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Pak Kiyai dan Juri sedang melakukan musyawarah terhadap hasil perlombaan MTQ	Penggambaran Kiyai dan juri sedang melakukan permusyawaratan untuk menentukan juara	Ini adalah menggambarkan bahwa menurut ajaran agama dalam menentukan sesuatu dimulai dengan musyawarah.

Pak kyai dan para juri sedang melakukan musyawarah. Penggambaran pak kyai dan para juri melakukan musyawarah untuk menentukan juara. Ini adalah menunjukkan salah satu ajaran agama Islam bahwasanya dalam menentukan sesuatu hendaklah melakukan musyawarah terlebih dahulu. Makna dari gambar diatas adalah menunjukan seorang pak kyai mementingkan melakukan musyawarah dalam mengambil segala keputusan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran Ayat 159.



Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

Selain ayat di atas banyak lagi Firman Allah SWT yang menganjurkan kepada umat Islam akan pentingnya dalam bermusyawarah di dalam mengambil suatu keputusan.

C. Pesan yang Paling Dominan dalam film Ayat-Ayat Adinda

Dalam adegan ini menjelaskan masalah tentang syariah karena adegan ini menunjukkan tentang hukum menentukan keputusan secara bersama. Kesimpulan : bahwa film Ayat-Ayat Adinda lebih ke tipikal pesan dakwah Syariah. Dari setiap adegan menunjukkan bahwa pentingnya ibadah kepada Allah SWT dan setiap mengambil keputusan keluarga Adinda selalu melakukan dengan syariat islam. Pada film ini lebih cenderung ke tipikal pesam dakwah Syariah. Dalam film ini menunjukkan sebuah keluarga setiap kali mengambil keputusan sesuai dengan syariat Islam

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* h. 57

Film *Ayat-Ayat Adinda* hadir dengan cara penggarapan yang baik, dari sinematografi yang bagus, cara pengambilan kamera yang tidak terlalu buruk, serta akting para pemainnya juga yang jempolan. Surya Saputra tidak perlu diragukan kualitasnya, Cynthia Lamusu yang berperan sebagai suami Faisal atau ibu Adinda juga sangat bagus. Bahkan, saya tidak menyadari bahwa peran ibu itu adalah Cynthia Lamusu. Tokoh Adinda dan kedua temannya juga membawa cerita semakin menarik untuk terus diikuti.

Secara keseluruhan, *Ayat-Ayat Adinda* merupakan sebuah film yang mengetengahkan cerita yang terjadi di sekitar kita. Sebuah cerita yang bahkan mungkin kita ada didalamnya, yakni butuh pengakuan. Karena dengan sebuah pengakuan dari seseorang, kita merasa ada. Tampak itulah yang saya dapatkan ketika kemudian keluar dari bioskop dengan bungkus popcorn yang sudah habis isinya.

pesan dakwah *Ayat-Ayat Adinda*

Film *Ayat-Ayat Adinda* produksi MVP Pictures dan Studio Denny A menyebarkan pesan Islam damai tanpa diskriminasi dan kekerasan. Film ini mengisahkan tentang Adinda yang memiliki suara merdu dan ingin mengikuti lomba MTQ, namun keluarganya dalam status menyembunyikan diri karena menjadi kaum Islam minoritas, maka Adinda pun dilarang oleh ayahnya mengikuti perlombaan tersebut¹¹.

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud M.D yang datang pada pemutaran perdana film *Ayat-Ayat Adinda* di XXI Pondok Indah Mall, Jakarta, Minggu menyampaikan apresiasi baik terhadap film tersebut. Film ini adalah bentuk dakwah yang menyampaikan bahwa harusnya Islam itu memberikan kesejukan dan tidak jika ada perbedaan lantas tidak meneror dan membuat orang takut," kata Mahfud.¹²

Adapun pesan dakwah yang paling dominan dalam film *Ayat-Ayat Adinda* adalah menggambarkan kehidupan keluarga yang mencerminkan keluarga yang taat beragama dan saling menghargai serta rajin melaksanakan ibadah shalat dengan selalu shalat berjamaah serta rajin membaca Al-Qur'an. Sebagai anak yang tergolong masih belia Adinda adalah sosok anak yang taat dalam beragama dan patuh kepada kedua orangtua serta santun dan ramah terhadap teman-temannya.

Ayat-Ayat Adinda sebagai film drama Indonesia yang memiliki pesan pendidikan dan agama dengan gambaran bahwa film ini dibintangi oleh Tissa Biani Azzahra, Surya Saputra, Cynthia Lamusu, serta Deddy Sutomo. Memiliki suara merdu, tak lantas membuat Adinda (Tissa Biani) mudah menjadi anggota tim qasidah sekolahnya. Faisal (Surya Saputra), ayah Adinda, melarangnya. Faisal dengan tegas meminta Adinda untuk fokus sekolah. Keluarga Adinda tak pernah menetap lama di satu tempat. Mereka sering berpindah-pindah dan dikucilkan dimanapun mereka tinggal. Perlahan Adinda mulai paham. Keluarganya dianggap sesat. Walau Adinda sendiri tak mengerti apa itu sesat. Terdorong oleh keinginan menjadikan keluarganya dibanggakan dan dihormati oleh orang lain, Adinda bertekad ikut lomba MTQ dan menjadi pemenang lomba tersebut. Namun keinginan Adinda mendapat rintangan. Keberadaan Faisal mulai terusik. Faisal mengultimatum istri dan anaknya agar tak bertingkah macam-macam, yang membuat mereka menjadi sorotan. Salah sedikit, bukan hanya terusir dari kampung, keselamatan keluarga mereka pun terancam¹³.

¹¹ Tatang, *Ayat-Ayat Adinda Sebarkan Pesan Agama Islam*, (Jakarta : Sinar Obor, 2015),

h. 3

¹² Mahmfud MD, *Pesan Film Ayat-Ayat Adinda*, (Jakarta : Sinar Obor, 2014), h. 2

¹³ Palupi, *Pesan Mendalam Dari Film Ayat-Ayat Adinda*, (Jakarta : Warta Jakarta, 2015),

h.1

Dominasi oleh pelaksanaan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an merupakan pesan dakwah yang sangat menonjol dalam film ini, sehingga dianggap penting dan layak dijadikan sebagai media dakwah di kalangan umat Islam dalam bentuk audio visual melalui sebuah film.

D. Keberhasilan Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Adinda

Film Ayat-Ayat Adinda sebagai film religi mengetengahkan berbagai pesan-pesan dakwah yang cukup kental dalam kehidupan sehari-hari. Karena pesan dakwah yang dilahirkan dalam sebuah film cepat sampai kepada audien atau masyarakat. Banyak sekali film-film religi yang melahirkan pesan-pesan dakwah dan diterima oleh masyarakat Islam khususnya.

Keberhasilan pesan dakwah film Ayat-Ayat Adinda menurut hemat penulis cukup berhasil, karena secara penilaian nasional film ini masuk dalam kategori Betseller sebagai film terbaik pada tahun 2015 yang memiliki pesan-pesan pendidikan dan pesan agama. Pada saat pemutaran film ini di seluruh bioskop di tanah air Indonesia pemutaran film ini cukup sukses dan berhasil hingga mencapai ribuan penonton yang diputar hingga berbulan-bulan.

Sementara dari sisi tanggapan para tokoh nasional terhadap film Ayat-Ayat Adinda cukup respon yang hampir banyak tokoh mengatakan bahwa film ini merupakan film yang cukup baik dan sukses yang bermuatan nilai pendidikan dan dakwah Islam dengan tujuan mengingatkan dan menyadarkan keluarga umat Islam Indonesia dapat menciptakan keluarga yang harmonis yang penuh dengan nilai-nilai ajaran agama Islam khususnya dalam menjalankan ibadah shalat dengan berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam.

Antusias masyarakat dalam menonton film Ayat-Ayat Adinda merupakan salah satu bukti akan keberhasilan pesan dakwah yang ada dalam film tersebut, selain itu Syaid Aqil juga menyatakan bahwa film ini adalah film dakwah yang cukup berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan yang tidak gampang mendiskreditkan seseorang¹⁴ Ayat-Ayat Adinda merupakan salah satu film pilihan yang baik untuk ditonton bersama keluarga. Karena banyak nilai-nilai keluarga serta agama yang terselip di setiap ceritanya. Salah satu pesan yang ingin disampaikan ialah bagaimana nilai dasar Al-Qur'an dapat mempersatukan umat Muslim.

Pemerhati film Indonesia Haidar Bagir sebagai penggagas 'Gerakan Islam Cinta' untuk mengkampanyekan misi mereka tentang ajakan untuk menghargai keberagaman dalam Islam melalui media film, dan tidak hanya satu. Bekerjasama dengan Hanung Bramantyo-Dapur Film, Mizan Productions, Denny JA, Argi Film dan MVP, 'Ayat-Ayat Adinda' adalah film pembukanya. Kendalanya tentu ada. Selain masalah keragaman yang masih sulit sekali buat disatukan, perbedaan persepsi dan latar belakang budaya terhadap aliran-aliran berbeda ini memang kerap membuat pertentangannya menjadi hal sensitif buat dibahas.

Disitulah Salman Aristo sebagai penulis skrip sekaligus salah satu produsernya mungkin punya konsep berbeda untuk menyampaikan misi ini. Apa yang menjadi dasar tema keluarga dalam nafas religi di 'Ayat-Ayat Adinda' memang simpel, namun latar yang disematkan Salman ke dalam konflik tambahannya terlihat sekali mencoba menghindari kontroversi, apalagi karena ada nama Hanung disini. Masalahnya sekarang, sebaik apakah Hestu Saputra bisa mengemas pola itu untuk bisa berjalan bersama diatas sebuah penceritaan yang kuat? Dan oh ya, 'Ayat-Ayat Adinda' tetap punya resiko ke segmentasi terhadap pangsa pemirsanya. Bukan lantas ia tak bisa jadi sebuah pesan universal, namun detail-detail elemen yang mereka gunakan dalam bangunannya, mau tak mau juga tak semudah itu dicerna penonton lain, bahkan mungkin dari kalangan religinya sendiri yang bisajadi belum sepenuhnya memahami soal lantunan Ayat-Ayat suci. Ini kenyataan.

¹⁴ Syaid Aqil, *Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Adinda*, (Jakarta : Suatu Komentar, 2015)

Dalam bangunan nafas religinya, mungkin tak ada yang lebih baik dari premis seorang anak kecil yang ingin mendapatkan kebanggaan orangtua lewat lafal Ayat-Ayat suci Al-Quran. Begitu simpel dan digagas dari sudut pandang anak-anak yang penuh dengan kepolosan, ini sudah menjadi nilai lebih; bahwa film religi di sinema kita tak harus terus-terusan mengetengahkan konflik-konflik cinta secara klise. **Salman** sudah mengemas bagian ini dengan sangat baik, dimana tiga tokoh belianya termasuk **Badra Andhipani Jagat** yang berperan sebagai **Fajrul**, apalagi **Tissa Biani**. Menampilkan akting yang sangat natural dengan pendalaman luarbiasa melantunkan Ayat-Ayat suci itu dalam elemen tema perlombaan MTQ, yang mungkin belum pernah menjadi sorotan di satu pun film religi kita, **Tissa** melakonkan karakter **Adinda** dengan kekuatan tak main-main sebagai sentralnya.

Namun masalah mendasar ‘**Ayat-Ayat Adinda**’ ada pada latar konfliknya sendiri. Walau kita bisa sangat mengerti alasannya untuk menghindari kontroversi dan tuduhan-tuduhan keberpihakan, **Salman** terpaksa menahan konflik sensitif ini berada di garis simbolik tanpa pernah terus-terang dalam penceritaannya. Alasan itu memang tak salah, namun hanya menyemat satu kata ‘sesat’ yang beberapa kali muncul dalam dialog sementara penggambaran adegannya juga berpotensi mendistraksi maknanya, ia tak bisa sepenuhnya membentuk blend yang bagus dengan kisah polos dari sudut pandang anak-anak tadi.

Belum lagi soal detail-detail elemen cara-cara melagukan lafal ayat suci yang dianggap lazim, yang memang segmental dan pada akhirnya harus terbentur dengan adegan-adegan perlombaan MTQ – yang malah diiringi *scoring* atau lagu, bahkan ke solusinya yang terkesan terlalu dangkal lewat peran **Kyai Taufik** – tetap diperankan dengan bagus dan penuh wibawa oleh aktor senior **Deddy Sutomo**. Masih ada selipan-selipan konflik lain yang tak tertata dengan baik termasuk soal obat-obatan yang lagi-lagi agak salah kaprah dari sisi medis, tanpa sekalipun bisa lari dari *template* klise ending tema-tema kompetisi dengan larangan orangtua yang bisa mencair dibalik keteguhan sikap karakter utamanya.

Begitupun, ‘**Ayat-Ayat Adinda**’ bukan lantas menjadi film yang gagal. Sisi teknisnya yang tampil dengan sangat cemerlang sedikit banyak bisa menutupi kelemahan penceritaan tadi. Mengetengahkan eksotisme kehidupan karakternya di setting *Yogyakarta* yang terekam dengan baik dari sinematografi **M. Fauzi Bausad**, keunggulan utama ‘**Ayat-Ayat Adinda**’ adalah kekuatan *cast*, yang justru datang dari aktor-aktor tak terlalu dikenal di luar **Surya Saputra**, **Cynthia Lamusu** hingga **Sitoresmi Prabuningrat** yang juga bermain cukup baik, seperti **Marwoto**, **Yati Pesek**, **Candra Malik** dan **Susilo Nugroho** yang lebih dikenal di TVRI Yogyakarta dengan nama **Den Baguse Ngarso** dan kemarin baru muncul dalam film pendek ‘**Lemantun**’. *Wonderfully well acted*, penyutradaraan **Hestu** juga menunjukkan peningkatan cukup besar dengan caranya meng-*handle* pemeran-pemeran latar yang memang mendominasi *storytelling* lewat adegan-adegan perlombaan.

Pada akhirnya, walaupun dengan dua elemen penceritaan utama yang tak bisa menyatu dengan sempurna, ‘**Ayat-Ayat Adinda**’ tetap bisa menyampaikan misinya dengan cukup baik. Meski tak terus terang dan belum tentu juga disepakati semua pemirsanya, pesan-pesan tentang penerimaan terhadap keragaman aliran tetap bisa terbaca dibalik satu hal yang sebenarnya jauh lebih universal; perjuangan seorang anak untuk meraih kebanggaan orangtuanya. Setuju atau tidak, *let’s just stick to that*. (dan)

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa pesan utama film ini sesungguhnya untuk menunjukkan bahwa perbedaan itu tidak masalah asalkan memang tidak melanggar syariat Islam yang sesungguhnya. Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh Pak Haidar Bagir bahwa tujuan dari dibuatnya film ini adalah untuk menunjukkan wajah Islam yang penuh cinta. Menurut saya, film ini sudah berhasil menunjukkan hal tersebut bahwa perbedaan itu ternyata bisa diterima. Perbedaan itu bukanlah hal yang sangat menakutkan sehingga harus disembunyikan. Malah, masyarakat kita harus lebih bisa menerima perbedaan karena walaubagaimana pun wajah budaya kita penuh perbedaan.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kebudayaan. Perbedaan itu masih bisa diterima asalkan memang masih sesuai dengan syariat Islam yang sebenarnya.

Pada dasarnya film ini merupakan film keluarga yang layak ditonton bersama keluarga. Saya yang kebetulan menonton bersama suami dan anak yang masih balita pun cukup menikmati acara menonton bersama. Anak saya yang masih berusia 29 bulan cukup tenang mengikuti film yang berdurasi kurang lebih 2 jam tersebut. Padahal ini baru pertama kali diajak nonton ke bioskop. Saya pun sangat senang memperlihatkan kepada anak saya, adegan-adegan saat Adinda membaca ayat suci Alquran. Film yang sangat layak ditonton saat menjelang Ramadhan dan membuat Ramadhan kita semakin tenang dan damai. Selamat menjalankan ibadah Ramadhan dengan damai dan penuh cinta semuanya.¹⁵Selain pesan dakwah yang diuraikan di atas, Agus Satria juga memberikan penjelasan bahwa, film *Ayat-Ayat Adinda* memiliki kekurangan yang terlihat pada kata sesat yang dikatakan oleh orang-orang di sekitar keluarga Adinda. Hal tersebut membingungkan karena saya sebagai penonton tidak tahu agama sesat yang dimaksud itu seperti apa dan dinilai dari segi apa. Hal yang membingungkan lainnya adalah adegan dimana Adinda akhirnya disetujui begitu saja oleh ayahnya mengikuti lomba MTQ yang selama ini dijalankannya secara diam-diam. Saat adegan itu, saya rasa film ini kekurangan durasi untuk lebih banyak menyempurnakan alur ceritanya. Kekurangan lainnya dari film ini terlihat pada Adinda yang sering berbohong kepada keluarganya sampai mengucapkan sumpah Tuhan untuk tidak mengulanginya, tetapi tetap saja Adinda berbohong lagi. Apabila adegan tersebut ditonton oleh anak-anak di bawah umur tanpa pengawasan orangtua, maka bisa menjadi contoh yang buruk bagi anak-anak.

Selain kekurangan, film *Ayat-Ayat Adinda* juga memiliki banyak kelebihan. Kelebihan utama yang dimiliki film ini adalah suara merdu Adinda yang diperankan oleh Tissa Biani dalam melantunkan *Ayat-Ayat Al-Quran* ternyata adalah suara asli milik Tissa dan bukan samaran. Tokoh Adinda adalah kebanggaan bagi umat muslim karena di era modern ini ternyata masih ada seorang anak yang berkemauan untuk mempelajari dalam melantunkan *Ayat-Ayat Al-Quran* dengan memanfaatkan suara emas miliknya. Tokoh Adinda bisa menjadi contoh baik untuk para anak-anak di seluruh dunia yang banyak tercemar dan meninggalkan sunah rasul seiring dengan perubahan dunia yang semakin modern. Kelebihan dari film ini adalah film ini mampu menyampaikan pesan-pesan kepada para penontonnya untuk tetap tegar dan semangat walaupun dalam keadaan yang sangat terpuruk. Film ini memberikan pesan kepada penontonnya untuk mampu bersikap sabar dan pantang menyerah serta tidak tinggal diam dalam menghadapi cobaan. Kelebihan lainnya terletak pada bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Pada film ini, logat bahasa khas Yogyakarta sangat dimunculkan, sehingga penonton percaya bahwa film ini dilakukan oleh orang Jogja dan berlokasi di Yogyakarta. Selain itu, pengambilan gambar dan penyuntingannya pun termasuk sangat bagus dalam kualitas visualnya karena film ini membutuhkan lima produser saat memproduksinya.

Semangat pluralisme Guru Bangsa itu dinyalakan lagi dalam film ini, meski terasa malu-malu. Malu-malu itu tercermin dari absennya nama aliran yang dianut tokoh Faisal dan keluarga. Dari menit awal sampai akhir, tak jelas apa yang dianut. Malu-malu ala AAA jika ditelaah lebih dalam justru bukti pembelaan Salman-Hestu pada mereka yang dibilang sesat. Jika nama aliran disebut dan diwakili Faisal, itu sama saja menghakimi aliran tersebut sesat lewat film.

Dalam hal ini, keputusan Salman-Hestu bisa dimaklumi. Malu-malu ala AAA sebenarnya tidak sepenuhnya bisa dianggap sindiran dalam format santun. Pasalnya, sensasi menyindir tetap terasa lewat karakter Adinda. Betapa tidak, Amira menasihati putrinya agar tidak takut untuk agama yang diyakini. Sementara ia sendiri tunduk patuh pada suami yang memilih bersembunyi. Dituturkan malu-malu sekaligus menyentil, *Ayat-Ayat Adinda* mengumandangkan kegelisahan dan isu aktual

¹⁵ Rani Yulianti, *Perbedaan Bukan Halangan Untuk Mewujudkan Cinta Islam*, (Jakarta : Soraya, 2015)

lewat pendekatan keluarga. Terasa hangat dan emosional di beberapa adegan. Emosi meletup salah satunya berkat akting Tissa yang penuh penghayatan. Yang tak kalah mengejutkan, penampilan Cynthia yang njawani. Amira melalui Cynthia efektif menjembatani kerasnya dua karakter (Faisal dan Adinda). Kekuatan lain terletak pada ending yang simbolis. Perubahan posisi Adinda di atas motor Faisal saat berangkat sekolah sangat menyentuh.¹⁶

Wawan Dianan juga memberikan komentar bahwa jika *Cinta Tapi Beda* tampil mengisahkan mengenai kerumitan hubungan antara dua orang kekasih yang berasal dari latar belakang kepercayaan yang berbeda, maka *Ayat-Ayat Adinda* ingin menjabarkan kekisruhan yang sering terjadi pada satu kelompok agama akibat perbedaan cara atau aliran beberapa penganutnya dalam menunaikan ibadah mereka. Sebuah tema penceritaan yang rumit dan jelas cukup sensitif. Namun, tema-tema sosial bernuansa religius seperti ini sendiri telah beberapa kali (dan cukup sukses) diangkat Hanung Bramantyo dalam film-filmnya seperti *Doa Yang Mengancam* (2008), *Tanda Tanya* (2011) ataupun *Hijab* yang baru saja tayang pada awal tahun ini. Apakah *Ayat-Ayat Adinda* mampu meraih keberhasilan yang sama.

Film yang naskah ceritanya digarap oleh Salman Aristo ini sendiri memulai kisahnya dengan memperkenalkan pasangan suami istri, Faisal (Surya Saputra) dan Amira (Cynthia Lamusu), bersama dengan kedua anaknya, Zulfikar (Muhammad Hasan Ainul) dan Adinda (Tissa Biani Azzahra), yang baru saja pindah rumah ke sebuah lingkungan baru di Yogyakarta. Kepindahan mereka sendiri bukannya tanpa sebab. Di lingkungan lama mereka, keluarga tersebut sering mendapatkan gangguan hingga akhirnya diusir akibat dianggap menganut aliran kepercayaan yang sesat. Karena hal itulah, Faisal seringkali mengingatkan kedua anaknya untuk tidak tampil menonjol dalam keseharian mereka. Nasib berkata lain. Bakat Adinda yang memiliki suara merdu dan mampu melagukan Ayat-Ayat suci Al-Qur'an membuatnya menjadi idola baru di sekolahnya. Perhatian yang secara perlahan datang pada Adinda mulai dirasakan kedua orangtuanya sebagai ancaman bagi kehidupan mereka di lingkungan baru tersebut.

Dengan tema sensitif yang dibawakan oleh jalan cerita *Ayat-Ayat Adinda*, jelas adalah sangat wajar untuk melihat para pembuat film ini begitu berhati-hati dalam menggarap seluruh aspek penceritaan film. Sayangnya, kehati-hatian tersebutlah yang justru kemudian memberikan kelemahan tersendiri bagi film ini. Dalam sepanjang penceritaannya, *Ayat-Ayat Adinda* hanya menjelaskan bahwa para karakter utama dalam film ini berasal dari satu daerah dimana mereka kemudian diusir karena dianggap menganut sebuah ajaran sesat tanpa pernah mampu (atau mau?) menjelaskan dengan sepenuhnya mengapa kepercayaan para karakter tersebut dianggap sesat oleh masyarakat. Jalan cerita film jelas hanya bertumpu pada pengetahuan penonton mengenai konflik yang sama yang terjadi di kehidupan nyata yang kemudian menginspirasi jalan cerita film. Namun tetap saja hal tersebut tidak cukup kuat untuk menjadikan jalan cerita *Ayat-Ayat Adinda* menjadi lebih lugas dan tegas dalam berkisah.

¹⁶ Agus Satria, *Film Indonesia Ayat-Ayat Adinda*, (Jakarta : Budaya Indonesia, 2015).

Permasalahan jalan cerita *Ayat-Ayat Adinda* tidak hanya datang dari eksplorasi tema besar yang ingin dibawakannya. Konflik-konflik pendukung yang hadir pada beberapa bagian cerita juga seringkali tampil dangkal dalam berkisah. Lihat saja pada konflik yang terjadi antara karakter Adinda dengan dua sahabatnya di sekolah bersama sekelompok pelajar lain yang terus mengganggunya tanpa pernah diberikan pengisahan pasti mengapa sekelompok pelajar tersebut terus mengganggu Adinda dan kedua sahabatnya. Atau konflik persaingan antara Adinda dengan sahabatnya dalam persaingan perlombaan pembacaan Al-Qur'an yang terbentuk, muncul dan menghilang antara keduanya beberapa kali begitu saja. Atau permasalahan dimana karakter Adinda digambarkan harus meminum obat untuk membantunya tenang dalam berkompetisi. Atau kisah perjodohan antara karakter Zulfikar dengan seorang anak ahli agama yang tidak pernah mampu diberikan pendalaman kuat mengenai fungsi plot cerita tersebut dalam jalan cerita keseluruhan film.¹⁷

Beberapa karakter juga tergambar begitu sempit. Karakter ayah yang diperankan Surya Saputra tampil begitu dingin dalam hubungannya dengan anggota keluarganya sehingga terlalu sulit untuk memberikan simpati pada karakter tersebut atas permasalahan yang ia hadapi. Begitu pula dengan interaksi yang tidak begitu banyak terjalin antara karakter Faisal dan Amira dengan kedua anaknya yang seringkali membuat keduanya lebih cenderung terlihat sebagai orangtua yang buruk daripada orangtua yang sedang dirundung permasalahan dalam kehidupan mereka. Karakter-karakter pendukung lain juga tampil dengan porsi penceritaan yang terbatas. Karakter-karakter tersebut memang sepertinya hanya dijadikan sebagai karakter pelengkap bagi berbagai permasalahan yang digambarkan dalam kehidupan karakter Adinda. Tetap saja, harusnya karakter-karakter pendukung tersebut dapat disajikan dengan penceritaan yang lebih luas dan kuat.

¹⁷ Wawan Dianan, *Pesan Cerita Film Ayat-Ayat Cinta*, (Jakarta : Tribun, 2015)

Meskipun tampil cukup lemah dalam penceritaannya, Hestu Saputra sendiri dapat dirasakan cukup mampu mengarahkan *Ayat-Ayat Adinda* dengan baik. Penceritaan film ini berhasil mengalir dengan ritme yang sederhana. Deretan pengisi departemen akting juga tampil dengan penampilan yang jelas tidak mengecewakan. Tissa Biani Azzahra yang tampil berperan sebagai karakter utama mampu menghadirkan karakternya dengan komitmen penuh yang memuaskan. Begitu pula dengan nama-nama pemeran lain seperti Surya Saputra, Chyntia Lamusu, Muhammad Hasan Ainul serta Deddy Soetomo. *Ayat-Ayat Adinda* tampil dengan tema penceritaan yang begitu kuat namun tersaji dalam balutan kisah yang terlalu halus yang sayangnya membuat penampilan film ini menjadi jauh dari berkesan – atau mampu menyampaikan apapun pesan sosial yang berusaha dihadirkan para pembuatnya ke para penonton filmnya.¹⁸

Berdasarkan pandangan, uraian dan komentar para tokoh sebagaimana di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan khusus bahwa Film *Ayat-Ayat Adinda* merupakan film religi atau film agama yang memiliki pesan-pesan dakwah dengan menggambarkan keluarga yang taat beragama meskipun dikucilkan oleh masyarakat karena keluarga ini dituding sebagai penganut aliran sesat. Namun dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan menonjolkan nilai-nilai ibadah yang ada dalam keluarga film ini membuat film ini dianggap oleh banyak kalangan sebagai film yang cukup baik dan sukses sebagai media dakwah Islam melalui audio visual.

E. Analisis Pesan Dakwah dalam *Ayat-Ayat Adinda*

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sesuai dengan data-data yang sudah dideskripsikan, maka penulis dapat memberikan analisis sesuai dengan judul dan permasalahannya.

Film *Ayat-Ayat Adinda* merupakan film religi yang sengaja dikemas dengan mengangkat beberapa pemeran termasuk pemeran utama Adinda yang menggambarkan seorang anak dalam keluarga yang taat beragama dan pandai mengaji dengan suara yang bagus sehingga berkeinginan untuk mengikuti MTQ atas dorongan dari teman-teman sekolahnya.

¹⁸ Amir Syarif, *Pesan Sosial Ayat-Ayat Adinda*, (Jakarta : Pos Kota.Januari 2015),

Adapun pesan-pesan dakwah yang diperoleh berdasarkan film Ayat-Ayat Adinda dapat dilihat berdasarkan adegan per adegan yang ditayangkan. Berdasarkan beberapa adegan yang ditayangkan maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pesan dakwah yang termuat dalam film ini adalah pesan ibadah, pesan sosial, syari dan pesan pendidikan.

Dalam pesan ibadah film ini menampilkan betapa keluarga Adinda sebagai keluarga yang taat dalam menjalankan ibadah shalat secara berjamaah setiap waktu shalat antara suami, isteri dan anak di rumah. Sedangkan pesan sosial terlihat bagaimana sekolah mengedepankan kebersihan melalui gotong royong yang diadegankan di lingkungan sekolah. Sementara pesan sosial terlihat dari teman-teman sekolah Adinda yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada Adinda untuk dapat mengikuti perlombaan MTQ karena Adinda dianggap layak dan mampu serta pantas untuk mengikuti lomba MTQ.

Pesan syari terlihat dari keberadaan Adinda yang dianggap sebagai aliran sesat namun film ini tidak menonjolkan dan mempermasalahkan serta tidak menunjukkan peran kontroversi tentang persoalan aliran sesat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pesan yang paling menonjol dalam film ayat-Ayat Adinda ini adalah persoalan ibadah, persoalan pendidikan dengan kepandaian Adinda membaca Alqur'an dan pesan sosial atas kerjasama dan gotong royong sekaligus pesan sosial dalam kebersamaan dan kepedulian antar sesama teman dengan penuh dukungan karena sama-sama satu sekolah dan karena kepandaian Adinda dalam membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu menurut hemat penulis Film Ayat-Ayat Adinda adalah film yang pantas dionton oleh umat Islam karena film ini memberikan gambaran yang cukup bermakna dan penuh edukasi dalam lingkungan keluarga muslim melalui pesan-pesan dakwah yang ada di dalamnya.